

PEREKONOMIAN PEDAGANG SEKITAR WISATA RELIGI TROLOYO PADA MASA PANDEMI COVID-19

Gladis Nabilah Widya Dana

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: gladis.17081324022@mhs.unesa.ac.id

Ach. Yasin

S1 Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya

Email: ach.yasin@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang telah mewabah di Indonesia berhasil membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor yang ada, salah satunya pada sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perekonomian pedagang sekitar wisata religi Troloyo pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah pedagang sekitar wisata religi Troloyo merasakan dampak yang signifikan dengan adanya pandemi covid-19 khususnya dalam segi ekonomi, pendapatan rata-rata mengalami penurunan mencapai 50-60 persen, beberapa pedagang mengalami kerugian sampai menutup usahanya untuk sementara waktu. Strategi para pedagang agar mampu tetap bertahan dalam kondisi ini ialah melakukan diferensiasi usaha mulai dari menjual perlengkapan alat tulis sekolah hingga bercocok tanam tanaman hidroponik dan membuka usaha ditempat lain dengan harapan mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata Kunci : *Pandemi, Pedagang, Perekonomian, Wisata Religi*

Abstract

The Covid-19 pandemic that has been endemic in Indonesia has had a significant impact on various existing sectors, one of which is the tourism sector. This study aims to determine the economy of traders around Troloyo religious tourism during the covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative, data collection techniques through interviews. The results of this study are traders around Troloyo religious tourism feel a significant impact with the covid-19 pandemic, especially in terms of the economy, the average income has decreased by 50-60 percent, some traders have experienced losses until closing their business for a while. The strategy of traders to be able to survive in this condition is to differentiate their business from selling school stationery equipment to growing hydroponic plants and opening businesses elsewhere in the hope of being able to meet their daily needs.

Keywords: *Pandemic, Merchant, Economy, Religious Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian daerah yang saat ini menarik perhatian banyak pihak. Keberadaan potensi sektor pariwisata yang unik serta menarik di suatu daerah, seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik (Khotimah & Wilopo, 2017). Selain itu sektor pariwisata juga memiliki payung hukum seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai

fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah.

Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata, tentu melibatkan pihak masyarakat secara langsung maupun secara tidak langsung. Sehingga akan memberikan dampak terhadap masyarakat di sekitar tempat wisata, baik dampak positif maupun dampak negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki manfaat yang sangat besar terlebih pada sisi ekonomi (Hermawan, 2016). Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan di beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama (Widagdo & Rokhlinasari, 2017).

Keberadaan tempat wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat pedagang yang ada di sekitar tempat wisata. Yang mana dampak tersebut timbul karena adanya perubahan kegiatan yang ada, sehingga menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat khususnya bagi pedagang-pedagang yang ada di sekitar kawasan wisata tersebut (Hastuti & Ismayanti, 2018). Selain itu dampak positif lain yang timbul dari keberadaan pariwisata ialah, terdapat kecenderungan positif antara perkembangan pariwisata terhadap berubahnya mata pencaharian masyarakat. Perkembangan masyarakat yang lebih dulu maju telah memberikan peran penting dalam mempengaruhi mental masyarakat yang lain, untuk mengubah motivasi kerja menjadi lebih baik sehingga perekonomian masyarakat mengalami peningkatan (Wayan & IGA, 2015).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi tempat wisata serta didukung dengan banyaknya tempat-tempat yang menarik ialah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur memiliki berbagai macam tempat pariwisata, yang tersebar di 38 Kabupaten atau Kota. Sumber daya pariwisata yang beragam memiliki potensi sebagai destinasi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Beberapa destinasi berupa wisata alam, budaya, sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal yang khas menjadikan Provinsi Jawa Timur menjadi menarik untuk ditelusuri dan dikunjungi (Wanda & Pangestuti, 2018)

Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang kaya akan tempat wisata, sehingga hal tersebut dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Mojokerto mempunyai wilayah yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun non lokal. Beberapa tempat wisata yang berada di bawah koordinasi Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, cenderung mengalami peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Hampir seluruh obyek wisata di

masing-masing Kecamatan mengalami peningkatan antara 30 %-70% (Purwanti, 2014).

Kabupaten Mojokerto mempunyai potensi pariwisata diantaranya adalah Pemandian Ubalan, Air terjun Coban Cunggu, Wana Wisata Padusan Pacet, air terjun Dlundung, Makam religi Troloyo, Museum Trowulan, Siti Inggil, Petirtaan Jolotundo, Ekowisata Tanjungan, dan lain-lain. Obyek wisata tersebut memiliki jumlah kunjungan wisata yang berbeda-beda. Total wisatawan atau pengunjung obyek wisata Kabupaten Mojokerto didominasi oleh para peziarah dengan tujuan wisata religi ke makam Troloyo, tercatat wisata religi makam Troloyo mampu menarik para peziarah mencapai lebih dari 350 ribu orang dalam 1 tahun, fenomena tersebut mengalahkan kunjungan wisatawan pada tempat wisata lain yang terdapat di Mojokerto seperti wisata Air Panas Padusan Pacet yang mana hanya mampu menarik wisatawan sekitar 300 ribu pengunjung dalam 1 tahun (Khotimah & Wilopo, 2017).

Wisata religi makam Troloyo mempunyai kelebihan tersendiri apabila dibandingkan dengan obyek-obyek wisata lain yang ada di Kabupaten Mojokerto, yakni banyaknya situs makam Islam yang terdapat didalamnya, merupakan peninggalan Islam di zaman kerajaan Majapahit dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dan para peziarah. Lokasi Wisata Religi Makam Troloyo yang berada kira-kira 750 m di sebelah selatan Candi Kedaton dan Sumur Upas, menjadikan Makam Troloyo sebagai salah satu Aset Desa di Desa Sentonorejo yang sampai saat ini berhasil menyedot ratusan bahkan ribuan peziarah setiap harinya untuk sekedar berziarah.

Masyarakat pada umumnya memiliki tradisi berwisata, dan memiliki budaya religi yang sangat kuat. Hal tersebut ditunjukkan melalui kuatnya religiusitas masyarakat Indonesia terlebih masyarakat di pulau Jawa. Wisata religi sendiri dapat dikatakan sebagai wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan Agama, Sejarah, Adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam wali, atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda (Hasanah, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya terkait Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon, menyimpulkan bahwa adanya obyek wisata religi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi atau penghasilan tersebut akan lebih terasa cukup signifikan ketika ada momen-momen tertentu yang dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata. Dampak yang cukup signifikan lainnya bagi kehidupan masyarakat Cirebon adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata, baik untuk keluarga maupun untuk orang lain (Widagdo & Rokhlinasari, 2017).

Peningkatan jumlah pengunjung membuat masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dilakukan di sekitar kawasan wisata. Kondisi tersebut menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan wisata yang dilakukan pemerintah. Karena setiap pengembangan wisata akan mampu memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkap oleh Samsul Alam Fyka, dkk (2018) bahwa dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya yang masih tetap dilestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Namun keberlangsungan sektor pariwisata harus terhambat dikarenakan pemerintah China melaporkan kepada PBB pada tanggal 31 Desember 2019 tentang wabah *Corona virus disease* (Covid) 19 di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menyebabkan terjadinya penyebaran virus Covid-19 ke seluruh dunia, termasuk juga Indonesia melalui lalu lintas orang maupun barang dengan menggunakan rute penerbangan dan pelayaran internasional (Soehardi et al., 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen dan dampak negatif di sektor sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata. Dampak wabah Covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Dalam mengatasi wabah Covid-19, pemerintah tidak melakukan karantina wilayah (lock down) tetapi menggunakan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kebijakan pembatasan sosial tersebut membawa dampak serius terhadap sirkulasi perekonomian masyarakat sekitar daerah wisata yang mana menggantungkan perekonomian mereka dari sektor wisata (Sugihamretha, 2020)

Ada banyak penelitian yang menjelaskan terkait dampak adanya tempat wisata terhadap pedagang di sekitar kawasan wisata. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2016), menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Niswatun Hasanah, 2020), menunjukkan bahwa adanya wisata religi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sentosa, 2019), menunjukkan kondisi sosial ekonomi pedagang cinderamata di kawasan wisata permandian air panas Lejja, yang mana pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan membantu penghasilan suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya tempat wisata mampu mempengaruhi kondisi perekonomian pedagang di sekitar tempat wisata.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana kondisi perekonomian para pedagang yang ada di sekitar makam troloyo di saat pandemi Covid-19. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Budiyantri yang menunjukkan bahwa pandemi covid mempengaruhi perdagangan dan pariwisata di Indonesia (Budiyantri, 2020). Selain itu diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana para pedagang di sekitar makam religi Troloyo mampu bertahan di saat masa pandemi ini. Oleh karena itu berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Perekonomian Pedagang Sekitar Wisata Religi Troloyo Pada Masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat dalam penelitian ini berlokasi di wilayah wisata religi makam troloyo tepatnya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sedangkan penelitian ini dilakukan pada 1 April 2021 sampai 22 Juni 2021. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang di wilayah wisata religi makam troloyo. Penentuan subjek menggunakan metode purposive sampling yaitu menentukan subjek yang ditetapkan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik penelitian sehingga pengambilan sampel ini digunakan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. (Satori & Komariah, 2017)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui fakta yang ada dilapangan yaitu keadaan wisata dan kegiatan pedagang disekitar kawasan wisata religi troloyo. Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban dari informan terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan terkait kegiatan usahanya dan juga melakukan dokumentasi berupa data tertulis dan rekaman dari hasil komunikasi dengan informan untuk menganalisa dan keabsahan data.

Data diperoleh dari 8 informan dimana dipilihnya informan tersebut, karena sebelumnya peneliti melakukan observasi sehingga peneliti merasa dekat dengan 8 informan tersebut dan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informan tersebut merupakan pedagang yang mendirikan kios-kios kecil dan pedagang kaki lima di wilayah makam religi troloyo yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti mengenai keadaan ekonomi pedagang dimasa pandemi covid-19 serta 1 petugas keamanan wisata dan 1 pengunjung wisata. Dipilihnya 8 informan ini karena peneliti sudah merasa dekat dengan informan sehingga dengan mudahnya peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang di ambil dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Lutfhi	23 Tahun	Strata I	Pedagang
2.	Marsid	67 Tahun	Tamat SD	Pedagang
3.	Zakaria	22 Tahun	SMA	Pedagang
4.	Irul	32 Tahun	SMA	Pedagang
5.	Romli	38 Tahun	SMA	Pedagang
6.	Dennes	21 Tahun	SMA	Pedagang
7.	Suud	42 Tahun	SMA	Satpam
8.	Titik	21 Tahun	SMA	Mahasiswa

Sumber: Peneliti

Berdasarkan data informan tersebut diketahui bahwa informan terdiri dari 6 laki-laki dan 2 orang perempuan. Dimana peneliti memilih tiga sumber yakni 6 pedagang disekitar wisata religi troloyo, 1 petugas keamanan wisata religi troloyo dan 1 pengunjung wisata religi troloyo.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji validitas. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari pengumpulan data akan dilakukan analisis data dengan memasukkan data dalam bentuk deskripsi. Setelah itu, peneliti perlu menganalisis data. Analisis data sebagai proses yang dilakukan untuk mengurutkan data dan memilah data yang dianggap penting untuk dikelola. Proses pengumpulan data informasi yang diperoleh dilapangan akan di analisa melalui tiga tahap model dari Miles dan Huberman (1984) yaitu dengan cara mereduksi data, display data dan verifikasi data serta menarik kesimpulan. (Satori & Komariah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Awal Mula Munculnya Perdagangan di Sekitar Wisata Religi Troloyo.

Makam Troloyo terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Mojokerto. Situs ini berjarak kurang lebih 15 kilometer sebelah barat kota Mojokerto. Dahulu kompleks makam Troloyo berupa sebuah hutan seperti hutan pakis. Situs Troloyo terkenal sebagai tempat wisata religius semenjak masa pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, saat mengadakan kunjungan ziarah ke tempat tersebut. Sejak saat itu, tempat ini banyak dikunjungi peziarah baik dari Trowulan maupun dari daerah lain, bahkan dari luar Jawa Timur (Jati & Wahyudi, 2016). Hal ini selaras dengan penjelasan yang disampaikan Informan yaitu Dennes mengenai awal mula masyarakat membuka usaha dagang:

“1992 warga masrakat jektas mirintis. Pada tahun 1996 warga desa mulai membangun. 1998 warga masrakat mulai merangkul pemerintah daerah untuk bersama-sama membangun. Dan pada tahun 1999 baru rame. Tapi warga setempat sek marung tok ngk ada yang jualan oleh-oleh atau apala

itu. Bupati imam utomo yang merangkul pertama kali. Setiap malam jumat legi makam mbah sayid jumaddil kubroh selalu banyak penziarah dan itu di manfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dennes menjelaskan bahwa pada tahun 1992 masyarakat baru mulai merintis, pada tahun 1996 warga desa mulai membangun makam troloyo yang kemudian pada tahun 1998 warga mengajak pemerintah daerah untuk bersama-sama membangun makam Troloyo. Seiring bertambahnya waktu, banyak warga mulai mendirikan usaha meskipun hanya berupa warung biasa dan tidak menjual oleh-oleh. Setiap malam jumat legi makam religi troloyo selalu ramai sehingga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk berdagang.

Makam Troloyo sering dikunjungi oleh para pejabat tinggi. Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Legi, haul Syekh Jumadil Qubro, dan Gerebeg Suro di makam Troloyo juga dilakukan upacara adat yang pada akhirnya semakin menarik wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Makam Syaikh Jumadil Kubro yang berada di kompleks makam Tralaya ini tidak pernah sepi dari peziarah, Setiap harinya ratusan bahkan ribuan orang datang untuk berziarah.

Ramainya pengunjung makam religi Troloyo, membuat masyarakat di sekitar tempat tersebut melihat potensi ekonomi serta memanfaatkannya dengan cara berdagang. Hal tersebut juga diikuti dengan maraknya pengunjung pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam jumat legi, haul Syekh Jumadil Qubro dan Gerebeg Suro, sehingga membuat para wisatawan baik yang lokal maupun non lokal semakin banyak berdatangan.

Kondisi Perekonomian Pedagang Sekitar Wisata Religi Troloyo Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi serta wawancara di lapangan, maka dapat diketahui bahwa kondisi wisata religi Troloyo di masa pandemi Covid-19 seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan adalah sebagai berikut, seperti yang dikemukakan oleh suud salah seorang petugas keamanan mengatakan bahwa:

“Waktu itu sempat ditutup kan pengunjungnya itu kebanyakan dari luar daerah sini. Jadi, disini pengunjungnya banyak mau gak mau harus ditutup waktu itu. Kurang lebih itu mulai dari bulan tiga waktu itu seingat saya itu bulan tiga sampek habis hari raya idul fitri tahun lalu.”

Dari penjelasan Suud salah seorang petugas keaman dapat diketahui bahwa pada awal masa pandemi Covid-19 kurang lebih pada bulan maret tahun 2020, tempat ziarah makam troloyo sempat ditutup dikarenakan jumlah pengunjung wisata yang bisa dibilang terlampau banyak, dan mulai dibuka kembali setelah hari raya idul fitri tahun 2020. Lalu diperkuat dengan penjelasan Marsid salah seorang

pedagang warung kopi bahwa selama pandemi mengakibatkan pengunjung wisata religi troloyo berkurang.

“Nggak tutup cuman nggak ada pendatang mbak, nggak ada pembeli. Ya wes jualan sak oleh-oleh e. dadi yo kadang-kadang buka kadang nggak buka.”

Berdasarkan penjelasan Marsid dapat diketahui bahwa meskipun tempat ziarah ke makam ditutup dan mempengaruhi pendatang untuk berziarah, akan tetapi pedagang di sekitar makam religi Troloyo tetap berjualan meskipun tidak seperti biasanya. Pedagang di sekitar makam Troloyo tidak setiap hari berjualan dan bahkan sesekali libur, hal tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan tempat ziarah makam Troloyo ditutup dan para Pedagang hanya memperoleh pendapatan seadanya. Akan tetapi menurut Zakaria salah satu pedagang nasi goreng mengatakan bahwa pengunjung yang membeli dagangannya kebanyakan adalah masyarakat sekitar.

“Sing katah niku warga. Tiang ziarah nggeh wonten kadang kolo mampir. Sing kebanyakan yo wong njobo coro ngunu wong omahan. tapi kadang wong ziarah onok ae sing mampir dadi ya rodok sudo mbak pas wayah e corona iki.”

Dari hasil wawancara dengan Zakaria Penjual nasi goreng dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar tetap mengunjungi wisata Troloyo walaupun hanya sekedar untuk membeli makanan. Bahkan, kebanyakan pelanggan pedagang di sekitar kawasan wisata religi Troloyo merupakan pengunjung dari masyarakat sekitar. Pengunjung dari luar daerah yang berniat untuk ziarah juga sesekali ada yang membeli makanan, sehingga pada masa pandemi Covid-19 ini pendapatan para pedagang berkurang karena ditutupnya tempat ziarah di wisata religi troloyo. Dari hasil wawancara dengan Lutfhi seorang penjual oleh-oleh juga mengungkapkan bahwa pembeli lebih banyak dari wisatawan lokal.

“Awale pas ada pandemi keadaan tidak seperti biasaya menurun, jadi mempengaruhi pendapatan menurun tidak seperti biasanya hampir lima puluh enam puluh persen. Pembelinya itu kebanyakan kan orang-orang daerah sekitar sini. Jadi antara daerah trowulan daerah luar trowulan juga tapi tidak seberapa banyak.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Luthfi juga mengatakan bahwa meskipun pengunjung lokal tetap ada namun jumlah kunjungan tidak begitu banyak, serta jumlah pendapatan mengalami penurunan sebesar 50% hingga 60%. Selain itu menurut Romli seorang pedagang minuman mengatakan bahwa hari-hari yang biasanya ramai pengunjung saat pandemi menjadi sepi.

“Nek jumat legi nggeh benten maleh nggeh. Pas enten corona niki Cuma rame tapi nggeh rodok sudo, kan tiang ziarah ngeh sudo. mboten saget

dijagakaken rame mboten e ngeten dadi penghasilan niki ndugi wong-wong kene.”

Dapat disimpulkan dari penjabaran Romli bahwa Makam religi Troloyo pada malam jumat legi selalu ramai oleh pengunjung, akan tetapi pada saat pandemi Covid-19 berlangsung para pengunjung tidak begitu banyak sehingga jumlah pendapatan menjadi berkurang. Serta tidak dapat diharapkan mendapat penghasilan lebih seperti pada masa sebelum adanya pandemi covid-19. Menurut Irul seorang pedagang makanan ringan juga mengatakan bahwa pada saat tempat wisata dibuka tidak begitu mempengaruhi pendapatannya.

“Kurang lebih habis hari raya kemarin dibuka sudah mulai ada pengunjung sih, tetapi untuk masalah orang pembeli atau tidak itu hanya sebagian. Tapi pengunjung masih ada tapi pembelinya itu menurun. Soalnya kan tau sendiri terdampak kayak pengunjung ini kan rata-rata orang tani orang pekerja dipabrik kan banyak yang diphk, tani juga banyak yang rugi.”

Ketika tempat ziarah sudah mulai dibuka serta peziarah mulai ramai, akan tetapi pendapatan belum bisa pulih seutuhnya dikarenakan banyak peziarah yang hanya sekedar ziarah tetapi tidak mampir untuk membeli oleh-oleh atau hanya sekedar membeli makanan. Menurut informan, peziarah banyak dari kalangan para petani dan pekerja pabrik yang mana para peziarah tersebut juga turut merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19, seperti diphk dan para petani yang juga banyak mengalami kerugian.

Upaya Pedagang dalam menghadapi dampak ekonomi dimasa pandemi

Adanya pandemi covid-19 mempengaruhi penghasilan pedagang di sekitar wisata religi Troloyo. Dari pengumpulan data-data di lapangan, peneliti mendapatkan informasi dari informan berkenaan dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh para pedagang dalam mempertahankan usaha serta upaya untuk melangsungkan kehidupan di masa pandemi Covid-19. Adapun upaya para pedagang di sekitar wisata religi Troloyo dalam menghadapi dampak ekonomi di masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

“Saya itu kan tidak hanya jual oleh-oleh. Saya juga menjual beberapa perlengkapan anak sekolah khususnya buku, alqur-an dan aksesori itu dan habis itu kalok di belakang rumah itu hidroponik tanaman organic jadi media tanamannya itu polibek. pemasukannya juga ada dari uaha lainnya nggak Cuma satu ya itu siasat saya.”

Lutfhi mengungkapkan bahwa dikarenakan usaha berjualan oleh-oleh yang merupakan usaha utama sepi bahkan sempat mengalami kerugian, informan menyiasati kerugian dengan membuat usaha lain seperti yang disebutkan adalah menjual perlengkapan ekolah, aksesoris dan tanaman hidroponik dengan begitu mampu membantu mengganti kerugian yang dialami. Marsid pedagang warung

kopi mengatasi keadaan perekonomian yang menurun dengan memanfaatkan bantuan yang ada.

“Listrik enten bantuan ndugi pemerintah, bantuan ukm . misal onok kurang-kurang yotro ndugi bantuan niku didamel tambalaken kurang-kurang e niku wau kan niku bantuan didamel perdagangan.”

Dimana dari penjelasan Marsid menunjukkan bahwa adanya penurunan pendapatan tetapi tetap bertahan dengan memanfaatkan bantuan semaksimal mungkin, dimana pedagang yang terdampak disaat maa pandemi mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa uang tunai yang bisa digunakan untuk belanja kebutuhan jualan jika kurang, selain itu juga mendapatkan bantuan keringanan membayar listrik sehingga mengurangi pengeluaran pada setiap bulannya. Irul menghadapi keadaan yang ada dengan menghemat pengeluaran.

“Ya pokok oleh e dodolan iki diumetne ae mbak wes pokok cukup digae mangan.”

Pandemi yang ada mempengaruhi perekonomian dimana pendapatan berkurang tetapi harus mampu bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memutar hasil pendapatan untuk modal berjualan hari esok. Seperti yang diungkapkan Irul Meskipun pendapatan pedagang berkurang namun pendapatannya masih bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan untuk makan dan untuk modal di hari selanjutnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pedagang rata-rata tetap menekuni berjualan di sekitar wisata religi troloyo dikarenakan tempat usaha gabung dengan rumah yang tidak memungkinkan untuk mencari tempat lain, tidak ingin kehilangan pelanggan karena sudah memiliki banyak pelanggan, tidak ada niatan untuk mencari tempat lain karena kurangnya modal dan biaya listrik diarea wisata religi troloyo yang relative murah dibandingkan tempat lain untuk sebagian pedagang kaki lima yang membutuhkan aliran listrik.

B. Pembahasan

Menurut Spilane dalam (Luthfi, 2013), dalam arti luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dengan adanya pariwisata disuatu daerah maka secara tidak langsung penduduk sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi karena tempat-tempat wisata tersebut akan menumbuhkan lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

Pariwisata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya masyarakat sekitar wisata. Termasuk wisata religi troloyo, dimana wisata ini terus berkembang hingga saat ini tentu memunculkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang ada dilingkungan wisata religi troloyo

terutama pada sector ekonomi. Menurut Soebagyo dalam (Choiriyah, 2017) dampak ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang muncul dikarenakan adanya kegiatan yang mempengaruhi lingkungan sosial ekonomi baik dalam hal kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan dimana peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya wisata religi troloyo mampu membuka kesempatan kerja baru untuk masyarakat sekitar wisata religi troloyo dimana masyarakat sekitar membuka usaha berupa kios makanan dan minuman hingga kios oleh-oleh makanan ringan. Seperti halnya pada hasil penelitian pada desa wisata kaki langit masyarakat mendapatkan pekerjaan baru seperti mengelola penginapan, warung makan, pasar kuliner dan masih banyak lagi. (Prihastha & Suswanta, 2020). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Biantoro & Ma'rif, 2014) menunjukkan bahwa adanya wisata candi Borobudur mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Menurut Soekartawi Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa perekonomian daerah tersebut rendah pula (Soekartawi, 1991). Berdasarkan teori Keynes faktor utama yang menentukan perekonomian yaitu pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan barang dan jasa dimana konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Parsaulian et al., 2013). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan konsumsi mempengaruhi perekonomian suatu daerah.

a. Perekonomian Pedagang Dari Sisi Pendapatan:

Secara teoritis pendapatan adalah seluruh pemasukan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain dimana pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. (Christoper et al., 2017). Dimana dari hasil wawancara dengan pedagang yang berada di kawasan wisata religi troloyo dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari hasil usaha yang dibuka disekitar area wisata mampu membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Namun selama pandemi covid-19 terjadi pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan dikarenakan adanya penutupan tempat wisata yang menyebabkan berkurangnya pengunjung selama beberapa bulan dimana beberapa pedagang sampai mengalami kerugian dan sempat menutup kiosnya. Meskipun ada juga beberapa pedagang yang tetap membuka kiosnya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di Pasar Kelaten dan Wonogiri menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 tempat wisata ditutup, pasar ditutup dan pedagang tidak bisa berjualan

sehingga mengakibatkan pedagang tidak memiliki penghasilan tetap dan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya Menurut (Azimah et al., 2020).

Pandemi yang berlangsung cukup lama menyebabkan pelaku UMKM dan pelaku usaha lain terkena imbasnya. Dampak ini secara otomatis akan mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat yang mana perputaran uang akan menjadi sangat minim ditengah masyarakat serta pada saat yang sama juga produksi barang akan terbatas dan menyebabkan defisit perdagangan (Yamali & Putri, 2020). Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa para pedagang diarea wisata religi troloyo mengalami penurunan pendapatan hingga beberapa pedagang mengalami kerugian, meskipun tempat wisata telah dibuka akan tetapi sebagian besar pengunjung hanya sekedar ziarah ke makam tanpa membeli oleh-oleh ataupun sekedar membeli makanan ringan dan minuman.

Sebagai upaya pedagang dalam mempertahankan mata pencaharian maka dilakukan strategi berupa membuka usaha yang mampu bertahan dimasa pandemi hingga membuka tempat usaha ditempat lain hal tersebut dilakukan agar tetap mampu untuk mempertahankan kelangsungan kebutuhan keluarga secara ekonomi dimana selaras dengan kata Adam Smith “harus selalu hidup dengan pekerjaannya, dan upahnya setidaknya harus mencukupi untuk mempertahankan hidupnya. Mereka bahkan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan lebih daripada itu jika tidak, adalah tidak mungkin baginya untuk membangun sebuah keluarga, dan ras pekerja seperti itu tidak akan dapat melampaui generasi yang pertama” (Wijaya, 2009).

b. Perekonomian Pedagang Dari sisi Konsumsi:

Menurut John Maynard Keynes (dalam Baihaqi, 2018) menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang tergantung pada pendapatan sekarang. Dalam konteks teori Keynes keputusan untuk mengalokasikan pendapatan disposibel sekarang sepenuhnya bergantung pada rumah tangga, yang dihitung dalam kurun waktu jangka pendek, misalnya, upah mingguan atau gaji bulanan. Seperti halnya hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa adanya penurunan pendapatan dikarenakan pandemi covid-19 mengakibatkan konsumsi masyarakat juga mengalami penurunan menyesuaikan dengan pendapatan yang ada karena harus menyisihkan pendapatannya untuk modal dihari selanjutnya.

Menurut Sukirno (dalam Hanum, 2017)) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proposional) maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah. Berkaitan dengan teori tersebut maka individu berusaha meningkatkan pendapatannya guna

memenuhi semua kebutuhannya, maka dari itu usaha tersebut dapat dilakukan apabila pendapatan yang bersangkutan dapat ditingkatkan.

Dalam hal ini peran pemerintah sebagai upaya *Refocusing* dan realokasi anggaran diutamakan untuk percepatan penanganan COVID-19, khususnya untuk bidang kesehatan, Jaring Pengaman Sosial (JPS), dan pemulihan ekonomi dalam bentuk berbagai stimulus dimana seluruh kebijakan tersebut telah diakomodasi dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Muhaimin, 2020) melalui peran pemerintah tersebut diharapkan mampu memberi perhatian intensif kepada para pelaku usaha yang terkena dampak langsung akibat adanya kebijakan pembatasan interaksi secara langsung selama pandemi khususnya terhadap UKM yang bergantung dengan objek wisata itu sendiri seperti para pedagang di kawasan wisata religi Troloyo. Selaras dengan Perppu diatas sebagai upaya pemerintah mennaggulangi dampak perekonomian yang lebih besar maka diberikan suntikan dana untuk UKM, namun dana tersebut sesuai fakta dilapangan belum mampu sepenuhnya menopang serta mengembalikan perekonomian para pedagang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahasan yang telah disampaikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya para pedagang di kawasan wisata religi Troloyo mengalami dampak yang signifikan akibat merebaknya wabah virus covid-19, khususnya dampak terhadap perekonomian. Dilihat dari pendapatannya masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian melalui aktivitas perdagangan di daerah wisata religi Troloyo mengalami penurunan pendapatan mencapai 50-60 persen yang disebabkan adanya penutupan wisata religi Troloyo. Lalu jika dilihat dari konsumsinya masyarakat cenderung lebih menghemat pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari karena memprioritaskan kebutuhan pendidikan anaknya. Namun sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan perekonomian mereka, dilakukan berbagai strategi, mulai dari menjual perlengkapan alat tulis sekolah hingga bercocok tanam tanaman hidroponik, selain itu dari sisi pemerintah sendiri memberikan bantuan baik berupa bantuan dana untuk UKM maupun subsidi listrik.

SARAN

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah bagi pedagang di kawasan wisata religi Troloyo diharapkan mampu lebih cermat dalam strategi diferensiasi usaha sebagai upaya antisipasi kondisi yang tidak menentu di masa depan. Untuk pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan berupa dana, melainkan dapat dibarengi dengan pelatihan yang mumpuni sehingga dapat mempersiapkan para pelaku usaha ini untuk mampu bertahan di kondisi apapun di masa depan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan berupa pengambilan sampel yang masih terbatas pada 6 informan, dikarenakan keterbatasan waktu serta tenaga,

selain itu adanya kebijakan pembatasan interaksi secara langsung selama pandemi covid-19 menjadi alasan tersendiri minimnya informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Baihaqi, W. (2018). KARAKTERISTIK EKONOMI RUMAH TANGGA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP EKONOMI SYARIAH (ANALISIS EMPIRIS PERAN IBU RUMAH TANGGA SEBAGAI PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI PROVINSI BANTEN). *Al Qalam*, 35(1), 1–18.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038–1047.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak virus corona terhadap sektor perdagangan dan pariwisata Indonesia. *Info Singkat XII*, (4).
- Choiriyah, I. U. (2017). Dampak sosial-ekonomi wisata terhadap masyarakat lokal (Studi pada wisata pemancingan Delta Fishing Sidoarjo). *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 20, 21.
- Christoper, R., Chodijah, R., & Yunisvita, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35–52.
- Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Hasanah, N. (2020). ANALISIS KEBERADAAN WISATA RELIGI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PELAKU USAHA. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164–190.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Jati, S. S. P., & Wahyudi, D. Y. (2016). The Ancient Grave of Troloyo in Trowulan. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing*, 7(4), 2039–9340. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n4p>
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56–65.
- Luthfi, R. R. (2013). MASYARAKAT DI SEKTOR LAPANGAN PEKERJAAN DAN PEREKONOMIAN TAHUN 2009 – 2013 (Studi Kasus : Kota Batu). *Jurnal Ilmiah*, 1–11.
- Muhaimin. (2020). *Peran Strategis Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Dalam Reviu RKA-K/L*. 16, 85–102.
- Parsaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Prihasta, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis

- Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 221–240.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2017. Bandung: Alfabeta.
- Sentosa, M. C. (2019). *Analisis kondisi sosial ekonomi pedagang cinderamata di kawasan wisata alam lejja kabupaten soppeng*.
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14.
- Soekartawi, S. W. (1991). Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisa fungsi. *Cobb Douglass*. Raja Gafindo Persada. Jakarta. 226hlm.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206.
- Wanda, I. B. K., & Pangestuti, E. (2018). Pengaruh pengembangan komponen destinasi wisata terhadap kepuasan pengunjung (Survei pada Pengunjung Situs Trowulan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(3), 83–91.
- Widagdo, R., & Rokhlinasari, S. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 9(1).
- Wijaya, C. A. (2009). Filsafat Ekonomi Adam Smith. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384–388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>